

Nongkrong Sebagai Representasi Gaya Hidup Dan Hubungan Sosial: Dampak Terhadap Mahasiswa

Zahra Hasna Solihat¹
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229
Zahrahasnasolihat@upi.edu

ABSTRACT

The culture of hanging out has become a prominent phenomenon among college students, reflecting lifestyle changes driven by the current technological era. These activities are not merely recreational; they also serve as venues for social interaction, self-expression, and identity formation. This study investigates the influence of the culture of hanging out on college students' lifestyles and social relationships. This research employs a qualitative approach, case studies, and data collection through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis. Informants include students who actively participate in hangout activities, as well as individuals with hangout spots around campus. The findings reveal that hanging out helps reduce academic stress, build social networks, and foster informal collaboration. However, if unchecked, this culture can also lead to consumerism, time-wasting, and academic failure. The social environment and pressure to follow trends are the two main factors determining the intensity of these activities. This study found that the hangout culture has a complex impact on students' lives. Therefore, to ensure that the social benefits of this culture do not become obstacles to academic achievement and personal well-being, awareness and balanced management are necessary.

ABSTRAK

Budaya nongkrong telah menjadi fenomena menonjol di kalangan mahasiswa, yang mencerminkan perubahan gaya hidup yang didorong oleh era teknologi saat ini. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya rekreasi; mereka juga berfungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial, ekspresi diri, dan pembentukan identitas. Penelitian ini menyelidiki pengaruh budaya nongkrong pada gaya hidup dan hubungan sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus, dan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan meliputi mahasiswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan nongkrong, serta individu dengan tempat nongkrong di sekitar kampus. Temuan ini

Informasi Artikel

Submission: 2 Juni 2025
Last revision: 19 November 2025
Acceptance: 26 November 2025
Publication: 28 November 2025

Keywords

Hanging out, Lifestyle, Social Interaction, Consumptive Behaviour

Kata kunci

Nongkrong, Gaya Hidup, Interaksi Sosial, Perilaku Konsumtif.

mengungkapkan bahwa nongkrong membantu mengurangi stres akademik, membangun jaringan sosial, dan mendorong kolaborasi informal. Namun, jika tidak dicentang, budaya ini juga dapat menyebabkan konsumerisme, membuang-buang waktu, dan kegagalan akademik. Lingkungan sosial dan tekanan untuk mengikuti tren adalah dua faktor utama yang menentukan intensitas kegiatan ini. Studi ini menemukan bahwa budaya nongkrong memiliki dampak yang kompleks pada kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, untuk memastikan manfaat sosial budaya ini tidak menjadi hambatan bagi pencapaian akademis dan kesejahteraan pribadi, diperlukan kesadaran dan pengelolaan yang berimbang.

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

PENDAHULUAN

Gaya hidup dan aktivitas generasi milenial memengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari seseorang. Perubahan struktural dalam modernitas saling terkait melalui reflektivitas institusional. Beberapa perubahan ini meliputi "keterbukaan" kehidupan sosial kontemporer, pluralisasi konteks tindakan, dan variasi "otoritas". Variasi ini membuat pilihan gaya hidup milenial semakin penting dalam membangun identitas dan aktivitas spesifik mereka (Ramli, 2021). Hal ini juga berlaku untuk budaya, yang merupakan fondasi segala sesuatu di dunia ini. Identitas individu dibentuk oleh berbagai hal yang dilakukan budaya. Budaya menyediakan kerangka acuan untuk menjawab pertanyaan paling mendasar tentang keberadaan manusia, yaitu, "siapakah aku?" sebagai bagian dari upaya manusia untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan pertukaran mereka.

Salah satu karakteristik modernisasi yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari adalah terbatasnya waktu untuk kegiatan akademik dan rekreasi. Karena sifat kegiatan yang sangat menuntut, mahasiswa harus menyisihkan waktu yang cukup untuk istirahat dan bersenang-senang. Waktu luang mahasiswa tidak hanya digunakan untuk melepaskan diri dari aktivitas kerja tetapi juga untuk mempelajari gaya hidup dan simbol-simbol yang membedakan mereka dari orang lain dalam kelas sosial mereka. Nongkrong berarti berkumpul atau bersantai bersama teman-teman, biasanya di tempat umum seperti kafe, kedai kopi, atau taman kota. Selain mengisi waktu luang, kegiatan ini memiliki nilai sosial, seperti membangun jejaring sosial, mempererat hubungan, dan berbagi informasi (Iqbal dkk., 2024).

Aktivitas "nongkrong" telah menjadi bagian penting dalam kehidupan perkotaan, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Nongkrong adalah kegiatan bersantai bersama teman-teman di tempat umum seperti kafe, taman kota, atau kedai kopi. Namun, nongkrong kini lebih dari sekadar kegiatan rekreasi; nongkrong telah berkembang menjadi cara penting untuk berinteraksi dengan orang lain, berbagi ide, dan bahkan membangun hubungan. Namun, nongkrong dipandang sebagai cara untuk melepaskan diri dari kebosanan rutinitas akademik atau sehari-hari (Abdusshomad, 2021). Kegiatan-kegiatan ini lebih dari sekadar hiburan atau waktu luang; mereka telah berkembang menjadi kebutuhan sosial yang mencerminkan keberadaan dan identitas remaja dan dewasa muda. Intensitas nongkrong di tempat-tempat seperti kafe dan kedai kopi harus ditingkatkan. Bersantai memengaruhi pola interaksi sosial, konsumsi, dan pemahaman mahasiswa tentang hubungan interpersonal (Nusantara dkk., 2022).

Nongkrong telah menjadi bagian dari budaya populer dan mencerminkan gaya hidup mahasiswa serta bagaimana mereka membangun hubungan sosial. Mahasiswa memanfaatkan waktu bersantai tidak hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk membangun koneksi emosional dan berbagi cerita. Kini, nongkrong di kafe telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, terutama di kota-kota besar, dan dipandang sebagai cara untuk bersantai, menikmati waktu luang, dan bersosialisasi. Pilihan nongkrong menawarkan kenyamanan, makanan dan minuman modern, serta lokasi yang "Instagramable" (Karakter dkk., 2024). Data jurnal menunjukkan bahwa nongkrong bukan sekadar aktivitas rekreasi; tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks, seperti gaya hidup konsumerisme, pembentukan komunitas, dan pencarian ruang untuk aktualisasi diri. Mahasiswa modern menghadapi tuntutan akademik dan dinamika sosial yang kompleks, termasuk budaya nongkrong (Sosial dkk., 2024).

Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya popularitas tempat-tempat seperti kafe dan ruang publik lainnya, menjadikannya tempat berkumpul bagi berbagai kelompok anak muda. Gaya hidup mahasiswa terus berubah seiring waktu. Salah satu perkembangan dalam kehidupan modern adalah kebiasaan nongkrong di kafe. Seiring bertambahnya usia mahasiswa, gaya hidup mereka pun berubah. Awalnya, nongkrong di kedai kopi merupakan bagian dari gaya hidup mahasiswa. Namun, seiring perubahan budaya, muncul model gaya hidup baru, yaitu nongkrong di kafe (Oktaviani & Simanjuntak, 2024).

Budaya nongkrong menawarkan dua sisi mata uang yang sama dalam kehidupan modern. Budaya ini memiliki dua sisi: di satu sisi, meningkatkan koneksi sosial dan memungkinkan orang untuk berkomunikasi lebih efektif; di sisi lain, jika dilakukan secara berlebihan dan tidak terkendali, dapat menghambat produktivitas dan kesuksesan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana budaya nongkrong ini memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan pola interaksi sosial mahasiswa di masyarakat perkotaan sangatlah penting. Dampak nongkrong sangat luas, baik positif maupun negatif, dan perlu dikaji lebih lanjut. Di satu sisi, nongkrong dapat membantu orang berkomunikasi, bergabung dengan jejaring sosial, dan bertukar pikiran. Namun, terlalu banyak nongkrong dapat mengganggu pembelajaran, mendorong gaya hidup konsumerisme, dan memicu kebiasaan buruk seperti merokok dan begadang (Fahtoni, 2022).

Menurut data yang dipublikasikan dalam jurnal tersebut, nongkrong bukan sekadar aktivitas rekreasi; nongkrong juga mencerminkan berbagai dinamika sosial dan ekonomi, termasuk gaya hidup konsumtif, membangun komunitas, dan mencari ruang untuk aktualisasi diri. Perubahan perilaku mahasiswa, termasuk manajemen waktu, pengeluaran, dan preferensi gaya hidup, berkaitan dengan intensitas nongkrong. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana budaya nongkrong ini memengaruhi kehidupan mahasiswa secara keseluruhan, termasuk hubungan sosial dan rutinitas sehari-hari mereka. Budaya ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mengalihkan perhatian mahasiswa dari tugas-tugas pendidikan terpenting mereka jika tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana fenomena nongkrong ini muncul, faktor-faktor pendorongnya, dan sejauh mana dampaknya terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pemahaman yang mendalam akan membantu memastikan bahwa budaya ini terus memberikan manfaat sosial tanpa efek samping yang signifikan. Aktivitas nongkrong menyediakan ruang, tetapi juga mengandung risiko.

Penting untuk mengkaji sejauh mana budaya nongkrong ini memengaruhi keseimbangan hidup mahasiswa antara kebutuhan sosial dan tugas akademik. Budaya nongkrong dapat memengaruhi produktivitas dan perilaku konsumen, bahkan mengarah pada gaya hidup yang tidak sehat jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu dan kesadaran diri. Akibatnya, gaya hidup telah berubah dan berevolusi. Dahulu, orang tidak selalu memperhatikan gaya hidup dan penampilan mereka. Konsep kontemporer, desain ruangan, pilihan warna yang tepat, dan peralatan pendukung menambah kesan tersebut. Perubahan minat dan motivasi pelaku ekonomi dapat menggeser pola konsumsi. Perubahan gaya hidup dan ruang kafe juga memengaruhi pola konsumsi dan motif pengunjung. Akibatnya, kafe kini didefinisikan sebagai tempat di mana budaya baru muncul, lebih dari sekadar menyajikan kopi sebagai tanda keberadaan. Gaya hidup mulai dianggap serius. Gaya hidup, atau kebiasaan hidup, berkaitan dengan bagaimana seseorang menghabiskan waktu, apa yang paling penting bagi lingkungannya, dan bagaimana mereka berpikir tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Gaya hidup yang sangat populer adalah fesyen, yang membuat orang terus berlomba-lomba membeli pakaian yang sesuai dengan gaya hidup mereka (Rahmani, Amaturrehmi & Syam, 2022).

Dalam industri seperti kafe dan restoran, waktu yang seharusnya dihabiskan untuk belajar atau mengerjakan tugas justru terbuang sia-sia. Waktu yang terbuang berdampak negatif pada produktivitas dan prestasi akademik. Terlalu sering nongkrong tanpa tujuan yang jelas cenderung membuang-buang waktu. Pengamatan tentang bagaimana mahasiswa menjadikan nongkrong sebagai rutinitas harian dan kebutuhan psikologis memperkuat fakta ini (Alfirahmi, A. 2019). Penelitian tentang fenomena nongkrong di kalangan mahasiswa memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian sebelumnya berfokus pada dampak nongkrong terhadap konsumsi, manajemen waktu, dan preferensi dalam kehidupan mahasiswa. Masih terdapat kekurangan pemahaman tentang bagaimana budaya nongkrong memengaruhi kebutuhan sosial dan tuntutan akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak budaya nongkrong terhadap kehidupan

mahasiswa, termasuk adaptasi terhadap perubahan sosial budaya, dan menawarkan rekomendasi untuk mendorongnya.

METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan utama pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah pendekatan studi kasus, yang memungkinkan penelitian ini memahami fenomena "nongkrong", sebuah hubungan sosial dan gaya hidup di kalangan mahasiswa. Peneliti tidak hanya mengandalkan apa yang dikatakan informan, tetapi juga berusaha memahami bahasa dan cara bicara mereka. Selama proses ini, wawancara mendalam dilakukan. Lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan memahami perspektif subjek dalam konteks dan secara holistik. Menurut Sugiyono (2018), wawancara digunakan bersamaan dengan metode tambahan seperti observasi partisipan dan analisis dokumen untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi (Sugiyono, 2018).

Informan kunci dan informan tambahan dilibatkan dalam penelitian ini. Informan kunci adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif dan sering nongkrong. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, jurusan, dan angkatan, dan dipilih untuk memberikan beragam perspektif tentang budaya nongkrong mahasiswa. Pemilik kafe, kedai kopi, dan warung makan di sekitar kampus juga berperan sebagai informan untuk penelitian ini. Kehadiran mereka bertujuan untuk memahami bagaimana tempat-tempat ini berkontribusi terhadap kebiasaan nongkrong mahasiswa (Anak, 2008). Penelitian ini dilakukan di tempat-tempat yang umum digunakan mahasiswa untuk nongkrong, seperti kafe, kedai kopi, restoran, dan taman kota di sekitar Universitas Pendidikan Indonesia. Lokasi-lokasi yang dipilih dianggap relevan dan representatif untuk menggambarkan fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, tiga metode utama pengumpulan data digunakan: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengkaji pengalaman, motivasi, dan persepsi mahasiswa terhadap aktivitas nongkrong. Melalui penggunaan pertanyaan terbuka yang adaptif, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, sehingga informan dapat mengungkapkan pendapatnya secara bebas sambil tetap fokus pada fokus penelitian (Maden & Liauw, 2022). Lebih lanjut, pola interaksi sosial di lokasi nongkrong diamati melalui observasi partisipan; dalam pendekatan ini, peneliti secara langsung berpartisipasi dalam aktivitas nongkrong bersama mahasiswa untuk mengkaji berbagai elemen, termasuk pola interaksi sosial antar individu, durasi dan frekuensi nongkrong, serta aktivitas yang dilakukan selama nongkrong. Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang ditemukan dalam data kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca berulang kali catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang terkumpul. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi data dan mengidentifikasi elemen-elemen penting yang berkaitan dengan subjek penelitian (Sosiologi dkk., 1978). Pembiasaan dengan data sangat penting untuk langkah awal ini karena membantu peneliti mendapatkan gambaran umum tentang tema-tema yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan menghasilkan hasil yang relevan tentang budaya bergaul mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nongkrong di kalangan mahasiswa berkaitan erat dengan perkembangan gaya hidup hedonistik. Mahasiswa cenderung menyesuaikan penampilan dan gaya hidup mereka dengan norma-norma kelompok sosial tempat mereka berkumpul, seperti memilih tempat nongkrong yang estetik dan "Instagrammable", mengenakan pakaian modis, dan menggunakan gawai terbaru. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa perlu mengikuti tren agar tidak dianggap

ketinggalan zaman. Nongkrong juga dikenal memiliki berbagai tujuan, tidak hanya sebagai bentuk hiburan atau pelarian dari rutinitas akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk berdiskusi, merencanakan kegiatan organisasi, dan membangun jejaring sosial. Lebih lanjut, ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan kegiatan ini untuk pemulihan psikologis dari tekanan akademik.

Di sisi lain, wawancara dengan pemilik tempat nongkrong dan mahasiswa juga mengungkapkan dampak negatif dari budaya nongkrong, termasuk peningkatan perilaku konsumtif, gangguan pola tidur, dan penurunan produktivitas akademik. Terdapat pula fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti tren nongkrong demi kehadiran sosial, meskipun hal ini bertentangan dengan situasi keuangan atau nilai-nilai pribadi mereka. Meskipun demikian, beberapa pelajar berhasil menjaga pengendalian diri dengan terlibat dalam budaya nongkrong secara sopan dan sesuai kemampuan mereka.

Pembahasan

Prevalensi nongkrong di kalangan mahasiswa mencerminkan perubahan sosial dan gaya hidup yang lebih luas yang didorong oleh modernisasi dan media sosial. Terlebih di era di mana teknologi mendominasi kehidupan keseharian, dan kecerdasan buatan menjadi alat yang lazim digunakan semua orang (Parlina & Hudaya, 2024). Penelitian mendukung teori kelompok referensi, yang menyatakan bahwa individu menyesuaikan perilaku mereka untuk mendapatkan penerimaan dalam kelompok sosial tertentu.

Misalnya, seorang mahasiswa baru yang awalnya lebih suka belajar menyendiri di asramanya mulai bergabung dengan teman-teman sekelasnya untuk berkumpul di kedai kopi agar diterima. Suatu sore, ketika ia duduk diam dengan ponsel di tangan, seorang teman sekelas menyenggolnya dan mengajaknya mencoba caramel macchiato karena itu dibeli oleh teman-teman lain sekelasnya. Awalnya ragu-ragu, ia mengikuti saran tersebut, merasakan rasa memiliki yang halus karena kelompok tersebut menyetujuinya secara kolektif. Seiring waktu, ia membeli kopi mahal dan gawai trendi untuk memenuhi harapan kelompok.

Contoh tersebut menunjukkan bagaimana tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dapat mendorong kecenderungan hedonistik, yang mengakibatkan konsumsi simbolis dan perilaku boros. Meskipun demikian, budaya nongkrong tidak secara inheren merugikan. Jika didekati dengan bijaksana, hal itu dapat mendorong solidaritas, kolaborasi akademis, dan pengembangan diri.

Dampak positif yang terkait dengan nongkrong antara lain perluasan jaringan sosial, peningkatan peluang aktualisasi diri, dan lahirnya ide-ide kreatif di luar lingkungan formal. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah berharga bagi mahasiswa baru maupun mahasiswa lama untuk beradaptasi secara sosial dengan lingkungan kampus. Jika dikelola dengan tepat, kebiasaan nongkrong berkorelasi dengan tingkat retensi yang lebih tinggi dan peningkatan prestasi akademik, karena integrasi sosial memperkuat hubungan mahasiswa dengan lingkungan akademik mereka.

Sebagai contoh, sebuah studi oleh Mohzana (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan jaringan sosial yang lebih kuat cenderung lebih gigih dalam perkuliahan. Sebaliknya, kurangnya kesadaran akan tujuan dan durasi nongkrong dapat mengakibatkan pemborosan waktu, beban keuangan, dan peningkatan kecemasan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa harus menyeimbangkan kegiatan sosial dengan tanggung jawab akademik.

Budaya nongkrong menggambarkan dinamika sosial yang kompleks yang dihadapi generasi muda, termasuk upaya mendapatkan pengakuan sosial dan tantangan mempertahankan gaya hidup yang seimbang. Dinamika ini seringkali diperkuat oleh platform media sosial seperti Instagram, di mana tekanan untuk memamerkan momen dan harta benda melalui cerita dan unggahan memperkuat

keinginan untuk mendapatkan status. Gema digital dari pertemuan fisik dapat mendorong siswa untuk memprioritaskan visibilitas daring daripada pengalaman autentik.

Siswa yang mendekati budaya ini dengan kesadaran diri sering kali merasakan manfaat sosial dan emosional. Sebaliknya, mereka yang mengadopsi pendekatan konsumerisme mungkin hanya merasakan kepuasan sementara dari pembelian barang-barang status, yang sangat berbeda dari kepuasan abadi yang diperoleh melalui dukungan teman sebaya yang autentik dan interaksi yang bermakna. Pengambilan keputusan yang penuh kesadaran dapat membantu siswa menghindari dampak buruk pada kesejahteraan akademis, finansial, dan mental mereka.

SIMPULAN

Budaya nongkrong telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup mahasiswa modern. Aktivitas ini bukan lagi sekadar rekreasi atau mengisi waktu luang. Namun, telah berkembang menjadi media untuk membangun identitas sosial, mempererat persahabatan, dan menjadi simbol eksistensi di dalam kelompok sebaya. Studi ini menemukan bahwa nongkrong memiliki dua sisi yang saling bertentangan: di satu sisi, memberikan manfaat seperti menghilangkan stres, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kreativitas; di sisi lain, jika dilakukan secara berlebihan dan tanpa tujuan yang jelas, dapat mendorong gaya hidup hedonistik, perilaku konsumtif, penurunan produktivitas akademik, dan tekanan sosial berupa FOMO (*Fear of Missing Out*). Pengaruh lingkungan sosial dan media merupakan faktor signifikan dalam membentuk kebiasaan nongkrong mahasiswa, mendorong mereka untuk beradaptasi dengan tren yang ada, termasuk dalam penampilan, tempat yang dikunjungi, dan gaya hidup. Namun, dampak budaya nongkrong sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola waktu, menetapkan prioritas, dan mempertahankan pengendalian diri. Dengan demikian, budaya nongkrong dapat memberikan manfaat positif jika dilakukan secara bijak, dengan tujuan yang jelas, dan diimbangi dengan kewajiban akademik. Studi ini menekankan pentingnya kesadaran siswa terhadap aktivitas sosial sebagai sarana pengembangan diri, bukan sekadar pelarian atau pembentukan citra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2021). *Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial Pendahuluan*. 16(1), 57–68.
- Alfirahmi, A. (2019). Fenomena Kopi Kekinian di Era 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 24–32.
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54.
- Fahtoni, H. (2022). *Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial: Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar*. 14–21.
- Fikry, Z. (2023). *Kontribusi Peer Attachment Terhadap Gaya Hidup Padang*. 1(2), 10–17.
- Ghony, M. DJunaidi & Fauzan, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Iqbal, M. F., Handoyo, P., & Harianto, S. (2024). *Nongkrong dalam perspektif Dramaturgi Erving Goffman*. 13(1), 1–11.
- Karakter, J. P., Studi, P., Fakultas, P., & Bosowa, U. (2024). *Gambaran Intensitas Gaya Hidup (Perilaku Nongkrong) Mahasiswa Bosowa di Kota Makassar*. 4(1), 309–313.
- Maden, J., & Liauw, F. (2022). *TEMPAT NONGKRONG PRODUKTIF DI KALIDERES, JAKARTA BARAT*. 4(1),

215–224.

- Mohzana, M. (2024). The impact of the new student orientation program on the adaptation process and academic performance. *International Journal of Educational Narratives*, 2(2), 169-178.
- Mufarizzaturrizkiyah, Aziz, A., Leliya, & Jaelani, A. (2020). E-Commerce Perilaku gaya hidup konsumtif mahasiswa muslim.
- Ngizan, F. N., & Iqbal, M. (2023). *Hubungan Gaya Hidup “Nongkrong”, Aktivitas Sedentary, dan Konsumsi Minuman Manis dengan Status Gizi pada Mahasiswa*. 25(1), 1–10.
- Nusantara, J., Sosiologi, P. S., & Malang, U. M. (2022). *Jurnal Sosiologi Nusantara Vol 8, No 2, Tahun 2022*. 8(2), 265–278.
- Oktaviani, D., & Simanjuntak, D. (2024). *Jurnal Bisnis Mahasiswa*.
- Parlina, S., & Hudaya, A. (2024). Integrating AI: Societal and Educational Transformations among Muslim Youth. *Mahajana: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1-12.
- Rahmani, S., Amaturrahmi, & Syam, H. M. (2022). *Aktivitas Nongkrong di Pantai Sebagai Gaya Hidup: Studi Pada Pengunjung Sunset Surf Café Lhoknga Aceh Besar*. INTELEKTIVA, 3(10), 158-165. E-ISSN 2686-5661.
- Ramli, M. F. (2021). Pengaruh budaya nongkrong pada masyarakat urban di kota Sinjai. *Osf*, 1–7.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81
- Saputra, H. T., Krisdiyanti, D., & Atikah, S. Z. (2023). *Pengaruh pemilihan lokasi usaha terhadap kepuasan konsumen kopi nikmat jember*. 1, 15–21.
- Sosial, J. I., Jishs, S., No, V., Desember, O., Andina, F., & Zulaikha, S. (2024). *Nongkrong di Kafe Sebagai Perilaku Konsumtif Mahasiswa*. 3(2), 831–838.
- Sosiologi, P., Ilmu, F., Universitas, S., & Yogyakarta, N. (1978). *PEMAKNAAN NONGKRONG BAGI MAHASISWA YOGYAKARTA*. 9(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan